**BAB II**

**TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Teoretis**
   1. **Pengertian Peran**

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.[[1]](#footnote-2)

Pengertian peran menurut Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh.[[2]](#footnote-3)

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata.[[3]](#footnote-4)

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang, diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

* 1. **Orang Tua**

**Pengertian Orang tua**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah orang tua diartikan dengan ayah dan ibu kandung, orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, dan ahli).[[4]](#footnote-5) Adapun menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul “*Peranan Keluarga Memandu Anak”* yang dikutip oleh Ahmad Sazali dalam karya ilmiahnya mengatakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan, siap sedia untuk memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.[[5]](#footnote-6)

Orang tua adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sudah ada ikatan yang didasari dengan cinta kasih antara satu dan yang lainnya yaitu ikatan pernikahan yang sah menurut agama bisa juga disebut dengan keluarga karena keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai mahluk sosial, yag merupakan unit pertama dalam masyarakat, disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan pengembangan individu.

Sedangkan pendapat yang berbeda juga menyatakan bahwa orang tua adalah bagian dari suatu keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. seperti yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba: “Pembentukan keluarga dimulai dengan adanya perkawinan, ikatan pria dan wanita dalam kehidupan atau ikatan inilah yang dijalin dengan akad nikah, ikatan itu jasmani dan rohani. Ikatan rohani membentuk kesatuan sosial, sedangkan ikatan jasmani melahirkan keturunan.”[[6]](#footnote-7)

Menurut Hammudah Abd Al-Ti yang dikutip oleh Sidi Gazalba dalam bukunya “*Masyarakat Islam”* mendefinisikan orang tua atau keluarga dilihat secara operasional: “suatu struktur yang bersifat khusus satu sama yang lain, dalam keluarga yang mempunyai ikatan lewat hubungan darah atau pernikahan, menurut definisi di atas orang tua diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan pernikahan” bentuk keluarga yang paling sederhana keluarga inti yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang biasanya hidup dalam satu tempat tinggal.[[7]](#footnote-8)

Dalam persefektif yang lain, keluarga disebut juga sebagai sebuah persekutuan antara ibu bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah intitusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, dimana di dalamnya ada interaksi antara satu dengan yang lainnya.[[8]](#footnote-9)

Setelah dijelaskan beberapa definisi tentang orang tua, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud orang tua adalah sepasang suami istri (ayah dan ibu) yang terikat dalam suatu pernikahan, yang di dalamnya terdapat ikatan jasmani dan rohani yang mampu dalam membina dan membimbing anak-anaknya, serta menjadi panutan yang pertama bagi anaknya.

**Tugas dan Tanggungjawab Orangtua dalam Pendidikan**

1. Tugas Orang tua dalam pendidikan

Dalam Undang-Undang Rebublik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Bab IV Pasal 7 menyatakan bahwa: Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.[[9]](#footnote-10)

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat kehidupan keluarga.[[10]](#footnote-11) Dikatakan pertama karena di tempat keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum mendapatkan pendidikandari yang lainnya. Dikatakan utama karena pendidikan dikeluarga ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Oleh karena itu orangtua harus benar-benar menyadari dan memahami akan pentingnya peranan tersebut.

Tugas keluarga atau orangtua adalah meletakan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Mengingat anak sebagai amanah Allah maka orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Fungsi orangtua tidak hannya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang yang mempunyai kepribadian baik, akan tetapi juga harus memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharaapkan.

Selain itu juga, menurut Hasbullah tugas keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[[11]](#footnote-12)

Keluarga atau orangtua peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Oleh karena itu mereka harus mengajar akhlak yang mulia yang diajarkan islam seperti kebenaran, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain. Hasan Langgulung mengemukakan di antara kewajiban keluarga dalam pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia
2. Menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan susana praktis dimana mereka dapat mempraktekan akhlak yang diterima dari orangtuanya.
3. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya
4. Menunjukan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksa
5. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan[[12]](#footnote-13)
6. Tanggungjawab orang tua dalam pendidikan

Tanggung jawab pendidikan terletak ditangan kedua orangtua dan tidak dapt dipikulkan kepada orang lain, kecuali apabila orangtua tidak mampu melakukan sendiri, maka bolehlah tanggung jawabnya diserahkan kepada orang lain dengan cara memasukan pihak-pihak lain untuk membantu mendidiknya.

Kewajiban atau tanggung jawab mendidik anak ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

(التحريم:6)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (QS.At-Tahrim: 6).[[13]](#footnote-14)

Pernyataan al-Qur’an di sini adalah kata kerja perintah atau fiil amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orangtua terhadap anaknya. Kedua orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orngtuanyalah yang mendidik terlebih dahulu.[[14]](#footnote-15)

Memahami substansi kandungan Firman Allah Swt dalam surat al-Tahrim ayat 6 sebagaimana disinggung di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tugas-tugas dan kewajiban kedua orang tua sebagai *home base* keluarga dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut:[[15]](#footnote-16)

1. Sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.

Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, baik moril maupun materilnya. Hal ini sesuai dengan maksud salah satu hadits Rasulullah Saw. yang sudah populer dikalangan ummat, yang artinya *“setiap kamu adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas apa yang kamu pertanggung jawabkan”.* Sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bag kelangsungan hidup keluarganya, antara lain misalnya berupa nafkah dan sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah. Swt dalam surat al-Thalaq ayat 6, yang artinya *tempatkanlah mereka itu dimana saja kamu bertempat tinggal dan janganlah kamu memberi mudharat kepada mereka untuk menyempitkan atas mereka”.[[16]](#footnote-17)*

Dengan demikian keluarga atau orang tua memiliki tangungjawabuntukmelindungi dan memelihara seluruh anggota keluarganya dari segala mara bahaya, dengan cara memberikan perlindungan dan menciptakan rasa aman dalam jiwa seluruh nggota keluarga. Karena hanya dengan jiwa yang terlindungi, dan merasa amanlah anak akan dapat tumbuh dan berkembang denga kepribadian yang baik dan stabil.

1. Sebagai Pendidik.

Secara kodrat orang tua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, di mana selain memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada anaknya, orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anakanaknya, karena melalui pendidikan ini anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal. Sebagai pendidik orang tua mewariskan nili-nilai kepada anak melalui latihan-latihan atau pembiasaan.[[17]](#footnote-18)

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

1. Memelihara membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan
2. Melindungi dan menjamin kesehatanya, baik secara jasmaniyah maupun secara rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu brerdiri sendiri dan membnatu orang lain
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agam sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir hidup manusia.[[18]](#footnote-19)

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orangtua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikain tingkat dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak dapt digunakan untuk menghadapi lingkungan yang selau berubah.bila hal ini dapat dilakkan oleh orangtua maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat.

**Peran dan Fungsi Orang tua**

1. Peran Orang tua dalam pendidikan

Keberadaan anak menguji orang tua, apakah mereka mampu merawat mengasuh dan mendidiknya sehingga anak tersebut tumbuh dan berkembang sebagai pelanjut keturunan yang baik (*Dzuriyatun Thoyibatun*). Atau lebih khusus lagi, merupakan anak yang sholeh yang selalu mendoakan orang tuanya meskipun sudah meninggal dunia, sebagai mana digambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ اَبِيْ هُرَيَرَةَ رَضِيَ الله عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلُ الله صلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم قا ل: اِذَا ماَتَ اِبْنُ اَدَمَ اِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ اِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ, اَوْعَلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ اَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ (راوه مسلم)

*Dari Ibnu Hurairoh r.a berkatalah Rasulullah SAW. Bersabda: “Jika seorang anak adam meningggal dunia maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara sedekah jariyah ilmu yang bermanfaat anak yang sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya.”* (H.R. Muslim)[[19]](#footnote-20)

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak lahir sampai anaknya dewasa segala tingkah laku dan perangai ayah ibunya selalu ditiru. Bukan hal yang biasa, orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap anak-anaknya.

Sebagaimana dengan firman Allah SWT.

“*Di sanalah Zakariya mendo’a kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".* (Q.S Ali-Imron: 38)[[20]](#footnote-21)

*“Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku”.* (Q.S Ibrohim: 40)[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah sudah bagaimana peran orang tua terhadap anak-anaknya, bahkan sebelum anak-anak mereka lahirpun, orang tua sudah melaksanakan tanggungjawabnya. Do’a orang tua kepada Allah SWT. dalam menginginkan anak yang baik lagi soleh merupakan salah satu tanggungjawab yang mereka kerjakan. Ini menjadi semua yang orang tua kerjakan merupakan tanggungjawab (peran) dalam keluarga demi anak-anaknya.

Orang tua mempunyai peranan yang penting di dalam mendidik dan membimbing putra-putrinya, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian pendidikan yang pertama terdapat di dalam lingkungan keluarga. Kedudukan orang tua dalam keluarga mempunyai posisi sebagai pemimpin rumah tangga. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah perkawinan. Sebagai pemimpin rumah tangga maka tanggungjawab dalam segalah hal yang berkaitan dengan anaknya serta memberikan setiap kebutuhan dari anggota keluarganya.

Pertama adalah kewajiban memberi nafkah, Al-Qur’an memerintahkan setiap orang tua untuk memberikan nafkah kepada keluarga terdekatnya termasuk anak-anaknya. Hal ini berkenaan dengan firman Allah SWT :

*“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.* (Q.S Al-Isro: 26)[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan pengertian ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua dianjurkan untuk membrikan hak terhadap keluarga yang terdekat dengan demikian anak-anaknyalah yang menjadi utama dalam memberikan kewajibannya sebagai orang tua. Demikian besarnya peranan dan tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan kewajiban orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Menyediakan kebutuhan sehari-hari anaknya,
2. Selalu menjaga anaknya dari bahaya, termasuk memelihara kesehatannya,
3. Mendidik anaknya berbuat baik, termasuk menanamkan akhlak baik baginya.
4. Menjaga pergaulan anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak menguntungkan.[[23]](#footnote-24)
5. Fungsi orang tua dalam pendidikan

Menurut Alisuf Sabri yang dikuti oleh Mahjubah dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan”* menyatakan bahwa keluarga sebagai kesatuan hidup bersama mempunyai tujuh fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan anak, yaitu:

1. Fungsi biologis; yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak.
2. Fungsi Afeksi; yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kasih sayang dan rasa aman.
3. Fungsi sosialisasi; yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak, melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
4. Fungsi pendidikan; yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
5. Fungsi rekreasi; yaitu keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh ketenangan dan kegembiraan.
6. Fungsi keagamaan; yaitu keluarga merupakan pusat ibadah agama bagi para anggotanya.
7. Fungsi perlindungan; yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.[[24]](#footnote-25)

Adapun fungsi orangtua menurut Abdurahman An-Nahlawi dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat”,* adalah sebagai berikut:

1. Orangtua sebagai pendidik.

Bila kita menelaah secara mendalam, memang logis tanggungjawab pendidikan anak terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipindahkan kepada orang lain, karena ia adalah darah dagingnya, kecuali dengan keterbatasan yang dimiliki kedua orang tua, maka ia dapat menyerahkan tugas pendidikan kepada orang lain antara lain adalah guru.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak itu tidak hanya terbatas pada anak laki-laki saja akan tetapi, juga pada anak perempuan. Juga pendidikan anak itu harus dimulai dari sejak dini. Adapun hal-hal yang perlu diajarkan kepada nanak-anak sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak yang sangat menentukan nilai kemanusiaan.
2. Kemampuan baca tulis yang merupakan dasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Bela diri dan Olahraga yang sangat penting untuk pertumbuhan badan, pemelihaaan kesehatan dan kesegaran jasmani serta rasa aman dan kepercayaan diri sendiri.
4. Orangtua sebagai pembimbing

Orang tua adalah anggota keluarga yang merupakan bagian tempat pendidikan dasar yang utama untuk mendewasakan anak, juga merupakan temapat pertama kali anak menerima pendidikan dan bimbingan.

Sebagai pendidik, ayah dan ibu berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia anak dengan dunia orang dewasa, menghubungkan anak dengan nilai dan masyarakatnya. Dengan demikian mereka juga berperan sebagai pembimbing kearah kehidupan yang mandiri dan bertanggungjawab.

1. Orangtua sebagai suri tauladan

Di dalam keluargalah diletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada saat baru lahir hingga beranjak usia sekolah dengan suri tauladan yang baik. Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu :

1. Keteladanan dalam ibadah.
2. Keteladanan bermurah hati.
3. Keteladanan kerendahan hati.
4. Keteladanan kesantunan.
5. Keteladanan keberanian.
6. Keteladanan memegang akidah[[25]](#footnote-26)
7. Orangtua sebagai pusat keagamaan

Memperkenalkan kepada anak akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan anak berhati-hati mematuhi aqidah-aqidah agama, menjalankan dan menghormati syiar-syiar Islam.[[26]](#footnote-27)

Oleh karena itu orang tua merupakan kunci motivasi dan keberhasilan studi atau pendidikan anak. Tidak ada pihak lain yang dapat menggantikan perenan orang tua di dalam menunjang motivasi dan keberhasilan pendidikan terletaknya pada eratnya hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua merupakan tempat anak berlindung dan mendapatkan kedamaian melalui keserasian antara ketertiban dan ketentraman, dengan mempetimbangkan pengaruh-pengaruh yang dating dari luar rumah.[[27]](#footnote-28)

Berdasarkan dari pemaparan tersebut di atas, maka peranan orang tua dalam pendidikan sangatlah penting bagi anak, bukan saja dalam mendidik tapi semua kebutuhan yang berkaitan dengan anak atau keluarga merekalah yang menyediakan.

**Tujuan Pendidikan Orang tua**

Setiap pendidikan mempunyai tujuan masing-masing, baik pendidikan formal ataupun informal. Dalam hal ini pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga mempunyai tujuan yang mendasar bagi anak. Adapun tujuan pendidikan yang diharapkan oleh orangtua adalah sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Allah SWT,

Tujuan yang utama dari setiap orangtua untuk membentuk anaknya, beriman dan bertakwa adalah landasan dasar moral bagi setiap anak. Adapun makna dari beriman adalah mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati serta melaksanakan apa yang diyakininya. Sedangkan definisi takwa adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya.

1. Berbakti kepada kedua orangtua,

Berbakti kepada orangtua adalah menghormati dan berbuat baik kepada orang tua yang dilakukan sampai ia dewasa dan mandiri. Sebagai anak, sebenarnya banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mengekspresikan rasa bakti dan hormat kita kepada kedua orang tua. Memandang dengan rasa kasih sayang dan bersikap lemah lembut kepada mereka pun termasuk berbakti.

1. Patuh terhadap perintah kedua orangtuanya,

Arti kata patuh dalam kamus besar Bahasa Indonesia “suka menurut” (perintah dsb); taat (pd perintah, aturan, dsb); Orangtua mengharapkan anak yang patuh dan taat, karena dengan sifat ini anak akan mudah untuk dibina dan dibimbing sesuai dengan aturan tujuan orangtuanya. Kemudian perintah dan aturan yang ada dalam akan menumbuhkan rasa disiplin bagi anak. [[28]](#footnote-29)

1. Mampu meneladani kedua orangtua.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.[[29]](#footnote-30)

* 1. **Guru PAI**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[[30]](#footnote-31) Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.[[31]](#footnote-32)

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.[[32]](#footnote-33)

1. **Pengertian Guru PAI**

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.[[33]](#footnote-34)

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu‟allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.[[34]](#footnote-35)

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.[[35]](#footnote-36)

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.[[36]](#footnote-37)

Mu’arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.[[37]](#footnote-38)

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.[[38]](#footnote-39)

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agam Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.[[39]](#footnote-40)

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[[40]](#footnote-41)

Wahab, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur’an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.[[41]](#footnote-42) Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.[[42]](#footnote-43)

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

1. **Kedudukan, Syarat dan Sifat Guru PAI**

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam Hadits-Hadits yang artinya antara lain:[[43]](#footnote-44)

1. Tinta ulama lebih berharga dari pada darah syuhada
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang sedang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang berperang dijalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat di isi kecuali oleh seorang alim yang lain.

Syarat seorang guru berkaitan dengan diri pribadinya dan dengan profesinya. Menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* memberikan kriteria syarat orang yang akan dipilih menjadi guru hendaknya sebagai berikut :

وأما اختيار الأستاذ فينبغى أن يختار الأعلام و الأورع و الأسن

*Adapun dalam memilih guru, hendaknya mengambil yang lebih ‘alim, waro’ dan lebih tua usianya.[[44]](#footnote-45)*

Maksud dari lebih 'alim adalah mengetahui lebih banyak tentang ilmu pengetahuan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Sedangkan waro' adalah sikap menjaga diri dari maksiat, berbuat fasik, dan perangai-perangai yang kurang baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Syarat-syarat guru menurut Ngalim Purwanto untuk menjadi guru atau pendidik sebagai berikut : berijazah atau latar belakang pendidikan guru, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.[[45]](#footnote-46)

Sedangkan syarat yang berkaitan dengan profesinya guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan seharusnya memenuhi standar nasional yang telah ditentukan, yaitu memiliki kualifikasi akademik (minimum DIV atau S1) dan kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial).[[46]](#footnote-47) Bagi seorang yang tidak memiliki ijasah atau sertifikat keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat kembali menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi (SK) yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sedangkan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua dan masyarakat.

Sedangkan sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik, adalah:

1. Adil (tidak membedakan dan pilih asih).
2. Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.
3. Sabar dan rela berkorban.
4. Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
5. Penggembira (humoris: supaya tetap memikat anak atau peserta didik etika mengajar).
6. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
7. Bersikap baik terhadap masyarakat.
8. Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
9. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
10. Berpengetahuan luas.[[47]](#footnote-48)

Demikianlah syarat dan sifat yang perlu dipenuhi oleh setip guru, karena guru dituntut untuk memiliki kecakapan dan kewenangan dalam menentukan arah pendidikan yang lebih baik dan maju, karena di antara tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

1. **Peran Guru dalam Pendidikan**

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.[[48]](#footnote-49) Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara *sembrono*. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.[[49]](#footnote-50) Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.[[50]](#footnote-51)

Menurut S. Nasution Sebagaimana diurai Ahmad Barizi. Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. Ketiga, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.[[51]](#footnote-52)

Asep Yonny mengungkapkan pendapatnya bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.[[52]](#footnote-53)

Asef Umar memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
2. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
3. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
4. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
5. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.
6. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara ligkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
7. Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
8. Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.[[53]](#footnote-54)

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut Tohirin guru berperan sebagai berikut:

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
3. Seorang pakar dalam bidangnya.
4. Penegak disiplin
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan berlangsung secara baik.
6. Pemimpin generasi muda, artinya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan masa depan generasi muda.
7. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.[[54]](#footnote-55)

Semua peranan ini harus dikuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa.

Di dalam Islam, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni:

1. *Tarbiyah,* Pada dasarnya *tarbiyah* adalah memberi makna “memelihara”, atau “mengarahkan”, “memberi makan, mengembangkan, menyebabkannya tumbuh dewasa”, “menjaga”, menjadikannya memberi hasil, ‟menjinakkan”.[[55]](#footnote-56)
2. *Ta’lim,* merupakan pengajaran yang erat kaitannya dengan pengetahuan. Menurut Syed Naquib Al-Attas Tarbiyah dan ta’lim haruslah mengacu pada ta’dib. dalam perumusan arah dan aktivitasnya.
3. *Ta’dib,* Secara bahasa *ta’díb* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba*- *yuaddibu* yang berarti mendidik untuk menjadi manusia beradab. *Ta'dib* merupakan pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan kepada manusia, membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya.[[56]](#footnote-57)

Maka peran pendidik dalam Islam adalah sebagai *murabbi, mu’allim dan mu’addib* sekaligus. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb.* Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang.[[57]](#footnote-58) *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip *ing ngarso tung tolodu,* berada di depan siswa untuk memberi contoh, *ing madya mangun karso,* berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan *tutwuri handayani,* yakni berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.[[58]](#footnote-59)

*Mu’allim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *a’limun* yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan.[[59]](#footnote-60) *Mu’allim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan *mindset* (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja.[[60]](#footnote-61)

Sedangkan *muaddib* pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, dan secara lebih luas *muaddib* adalah orang yang terdidik dan perbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Merekamenampilkan citra diri yang ideal, contoh, dan teladan baik bagi para muridnya.[[61]](#footnote-62)

Menurut Mukhtar, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.[[62]](#footnote-63)

1. Peran pendidik sebagi model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikain pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya.[[63]](#footnote-64)

Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berprilaku yang sopan.

1. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.[[64]](#footnote-65)

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pedidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya.[[65]](#footnote-66)

Setiap guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik.[[66]](#footnote-67) Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh.

Dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru PAI dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian ) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peranan pendidik amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil. Guru agama tidak cukup hanya mentrasfer pengetahuan agama kepada anak didiknya (*transfer of knowledge)*. Guru harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan siswanya *(transfer of velue)*.

1. **Tugas dan Tanggungjawab Guru PAI**

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Secara umum tugas guru PAI meliputi empat hal yaitu : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.[[67]](#footnote-68)

Tugas guru PAI sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.[[68]](#footnote-69) Menilai adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar di kelas.[[69]](#footnote-70)

Dalam tinjauan agama Islam, tugas keagamaan guru sebagai juru dakwah yaitu bertugas menyampaikan kebaikan dan mencagah kemungkaran (*amar m'aruf nahi munkar*), mentransfer ilmu kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sehingga tugas yang diemban ini semata-mata untuk menyebarkan dan mensosialisasikan ajaran agama kepada peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, guru terlebih dahulu mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia juga harus dapat menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.[[70]](#footnote-71) Sedangkan di bidang kemasyarakatan guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.[[71]](#footnote-72)

Tugas guru menurut Usman ada 3 kelompok, yakni:[[72]](#footnote-73)

1. Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

1. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Sebagai tugas kemanusiaan, seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesame, khususnya anak didiknya, sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan. bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru.[[73]](#footnote-74)

1. Tugas Guru dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan mesyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu’ah ayat 2:

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf* *seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan* *ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan* *mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah).* *dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar* *dalam kesesatan yang nyata”.* (Q.S Al Jumu’ah : 2)[[74]](#footnote-75)

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas rosul adalah untuk mengajarkan dan menyuruh umat manusia untuk membaca ayat-ayat Al-Qur’an, itu juga yang diemban oleh guru yaitu mengajarkan dan membimbing siswa dan siswinya.[[75]](#footnote-76)

Lebih khusus menurut al-Ghozali yang dikutip oleh Sa’id Hawwa, menjelaskan tugas dan adab tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu :[[76]](#footnote-77)

1. Mempunyai rasa belas kasihan pada siswa dan memberlakukan mereka seperti anak sendiri
2. Tidak mengharapkan balas jasa, upah, ataupun ucapan terima kasih
3. Memberi nasehat pada setiap murid di setiap kesempatan
4. Menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya
5. Tampil sebagai teladan ataupun panutan yang baik dihadapan muridmuridnya
6. Guru harus membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan dan pemahaman muridnya
7. Memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya
8. Mengamalkan dan melaksanakan ilmunya, perkataannya jangan membohongi perbuatannya.

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelaspun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.[[77]](#footnote-78)

Sebagai pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggungjawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik.[[78]](#footnote-79)

Guru adalah figur seorang pemimpin, arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan kata lain guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negaranya.[[79]](#footnote-80)

* 1. **Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa**
     + 1. **Pengertian Akhlakul Karimah**

Kata *“akhlak “* berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata *“khuluqun”* yang secara linguistik diartikandengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata sopan santun adab dan tindakan. Kata *“aklak”* juga berasal dari kata *“khalaqa”* atau *“khulqun”,* artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan sebagaimana terdapat kata *”al-khaliq”,* artinya pencipta dan *“makhluq”* artinya yang diciptakan.[[80]](#footnote-81)

Adapun pengartian akhlak secara terminologi (istilah) dapat disebutkan berikut beberapa pengertian dari para ahli:

1. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Menurut Ibnu Maskaweh akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan
3. Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[[81]](#footnote-82)

Kehendak sendiri itu adalah beberapa keinginan manusia, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga terbiasa melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan yang lebih besar, inilah yang bernama akhlak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu keadaaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. jadi kalau perbuatan yang dilakukannya itu perbuatan buruk maka disebut akhlak yang jelek (akhlak madzmumah), sedangkan kalau perbuatan yang dilakukannya itu baik maka disebut akhlak yang baik (akhlak karimah).

* + - 1. **Tujuan Pembentukan Akhlak**

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat.[[82]](#footnote-83) Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mangenai tujuan pendidikan islam dan tujuan pendidikan akhlak.

Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :[[83]](#footnote-84)

* + - * 1. Tercapainya manusia seutuhnya
        2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat
        3. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdi dan takut kepada Allah.

Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-lakimaupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.[[84]](#footnote-85)

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.[[85]](#footnote-86)

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan menusia yang berakhlakul karimah.

* + - 1. **Manfaat Pembentukan Akhlak**

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab suatu bangsa akan maju atau hancur sangat tergantung dari masyarakatnya. Apabila akhlaknya baik maka bangsanya akan baik pula dan sebaliknya bila akhlaknya telah hancur maka hancur pula bangsa itu.

Akhlak, terutama akhlak yang baik juga ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang yang bersangkutan dan masyarakat sekitarnya.

Al-Qur’an juga membeikan informasi tentang manfaat akhlak, sebagaiman Allah berfirman dalam surat Al-Mu’min: 40 yang berbunyi:

(المؤمنون: 40)

*“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab”.* (QS. Al-Mu’min: 40).[[86]](#footnote-87)

Dari ayat tersebut memberikan penjelasan atau gambaran tantang manfaat akhlak, yang dalam hal ini bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah luas, mendapatkan pergaulan yang baik, mendatangkan manfaat kepada masyarakat di sekitarnya, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dan masuknya mereka kedalam syurga.[[87]](#footnote-88)

Dengan demikian jelaslah bahwa manfaat dari pembinaan akhlak itu merupakan keberuntungan hidup di dunia dan akherat. Begitu juga janji-janji Allah yang tertung dalam surat di atas itu pasti akan terjadi bagi orang-orang yang melakukannya.

Orang yang berakhlak baik karena ketaqwaan semata-mata karena tuhan, juga akan mendapatkan keberuntungan atau manfaat, antara lain:

1. Mendapatkan tempatyang baik di dalam masyarakat
2. Akan disenangi orang dalam pergaulan
3. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang bersifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh tuhan
4. Orang yang bertaqwa dan berakhlak baik akan mendapatkan pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik
5. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segalapenderitaan dan kesukaran.[[88]](#footnote-89)

Uaraian-uraian di atas telah jelas menjelaskan tentang manfaat atau keuntungan yang dihasilkan sebagai akibat orang yang berakhlak baik yang dikerjakannya. Penjelasan di atas menyatakan bahwa orang yang berakhlak baik itu akan semakin beruntung dalam hidupnya, orang yang berakhlak baik akan disenangi masyarakat, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu, kepercayaan dan kesempatan datang silih berganti kepadanya.

Sebaliknya jika akhlak yang baik itu sirna dan berganti dengan akhlak buruk atau tercela, maka kehancuran pun akan segera datang. Pribadi seseorang tidak punya arti jika akhlak baik telah sirna dari dirinya, begitu juga suatu masyarakat atau bangsa akan mengalami proses kehancuran bila akhlak mulia telah tiada.

Penyair Syauki Bei pernah mengatakan:

انما الامم الاخلاق ما بقيت وان هموا دهبت اخلا قهم دهبوا

*“selama umat itu akhlaknya baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa”.[[89]](#footnote-90)*

* + - 1. **Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah**

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal

1. Faktor internal

Yaitu keadaaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).[[90]](#footnote-91)

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.[[91]](#footnote-92) Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.[[92]](#footnote-93) Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

1. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[[93]](#footnote-94) Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

1. Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

1. Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

1. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.[[94]](#footnote-95)

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

1. **Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil-hasil penelitian yang sesusi dan relevan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian oleh peneliti dijadikan sebagai literatur penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Karya Ilmiah yang berjudul : “Pengaruh Kerja Sama Orang tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Lingkungan Sekolah” yang ditulis oleh *Rohmanudin* ini mempunyai kesimpulan bahwa kerja sama antara orang tua dan guru dalam membina akhlak siswa dapat dilakukan. Hubungan antara orang tua dan guru dalam membentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang kuat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah guru PAI.[[95]](#footnote-96)
2. Tesis dengan judul: “Peran Guru Pendidiakn Agama Islam dalam membentuk akhlak dan mental siswa di MTs Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon” oleh Hilmi Rahman. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: peran guru pendidikan agama Islam sangat vital dalam dunia pendidikan dalam membentuk siswa menjadi individu yang mempunyai akhlakul karimah dan memiliki mental ynag sesuai dengan pendidikan agama Islam. Persamaan dengan penelitian ini adalah *Guru Pendidikan Agama Islam* dan *Akhlak*.[[96]](#footnote-97)
3. Tesis yang berjudul: “Pembentukan Akhlakul karimah Siswa Melalui Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)” karya Miftahul Hayat. Kesimpulan dalam tesis ini adalah dalam membentuk akhlakul karimah siswa banyak cara yang dapat dilakukan, selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya secara dasar. Adapun cara lain adalah latihan dasar kepemimpinan sisiwa (LDKS), latihan ini mempunyai pengaruh yang signifikan jika dilakukan pada peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada Akhlakuk Karimah.
4. Tesis yang berjudul “Kerja Sama Guru dan Orang tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Piyung Yogyakarta” yang ditulis oleh Siti Sofiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua dalam membina perilaku keagaman siswa meliputi konsultasi langsung, komunikasi via telpon, serta pertemuan wali murid. Penggunaan metode yang serupa yakni kuantitatif.[[97]](#footnote-98)
5. **Kerangka Berpikir**

Akhlakul karimah adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berakhlakul karimah baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dia buat sendiri sebagai pengalaman belajarnya.

Menurut Amir, membentuk akhlakul karimah merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan. Akhlakul karimah merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang.[[98]](#footnote-99)

Peran serta orang tua terhadap pembentukan karkater anak memiliki posisi yang strategis, mengingat kedudukan orang tua adalah merupakan penanggungjawab pendidikan yang pertama dan utama. Hal tersebut menunjukan bahwa keberhasilan dalam pembentukan akhlakul karimah sangat ditentukan oleh adanya pembinaan mental yang dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga.

Dengan demikian keluargaberarti mempunyai peranan yang tidak kecil dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya. Kalau keluarga selalu menanamkan nilai-nilai yang baik ke dalam jiwa anak, tentu anak cepat atau lambat akan pasti memiliki pribadi dan jiwa yang baik pula, sebaliknya kalau keluarga tidak menanamkan nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu pribadi dan jiwa anak akan menjadi tidak baik pula.[[99]](#footnote-100)

Akhlakul karimah berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut akhlakul karimah. Jadi akhlakul karimah melekat dengan nilai perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: Sidik, Amanah, Fatonah, dan Tabligh.

Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan akhlakul karimah kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai akhlakul karimah lain.[[100]](#footnote-101) Jadi, untuk mencapai tujuan pendidikan tidak hanya bertumpu pada proses belajar mengajar di dalam kelas saja, melainkan juga harus lebih dari itu, yaitu kegiatan yang di perkaya dengan kegiatan yang membina mental, watak, bakat dan potensi siswa.

Pembentukan peserta didik dilakukan oleh guru dengan memberi teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan akan menjadi contoh terhadap seseorang yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, hal-hal yang harus mendapat perhatian dan perlu untuk dilakukan oleh guru, yaitu sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap menghadapi keberhasilan dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, semangat, pengambilan keputusan, dan kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa peran orang tua dan guru PAI dapat mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah siswa. Adapun kerangka pemikiran yang penulis buat bahwa antara peran orang tua dan guru PAI dapat mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah siswa, kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar korelasional variabel penelitian berikut ini:

**Gambar: 2.1 Korelasional Variabel Penelitian**

Peran Orang Tua (Variabel X1)

Peran Guru PAI (Variabel X2)

Pembentukan Akhlakul karimah siswa (Variabel Y)

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan pernyataan ilmiah yang dilandasi oleh kajian teoretik dan merupakan jawaban atau kesimpulan sementara peneliti, namun bersifat *tentative* dan kebenarannya masih harus diuji terlebih dahulu secara empiris. Hipotesis merupakan pernyataan yang dirumuskan dalam bentuk: (1) jawaban *tentatif* dari suatu masalah penelitian, (2) penjelasan hubungan antara variabel atau faktor, (3) dapat diuji secara empirik.

Berdasarkan tinjuan teoritis dengan asumsi pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara terpisah maupun bersama-sama, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan peran orang tua terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa
2. Terdapat pengaruh yang signifikan peran guru PAI terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa, dan
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dan guru PAI serta hubungan keduanya secara bersama-sama terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri Se Kota Serang.

1. Abu Achmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 24. [↑](#footnote-ref-2)
2. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 220. [↑](#footnote-ref-3)
3. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*… 220. [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2000), 625. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Sazali, *Pengaruh Keteladanan Orng tua Terhadap Pendidikan Agama Anak,* (Skripsi tahun 1996), 10. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 187. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*… 189. [↑](#footnote-ref-8)
8. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 3. [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Agama RI, *Undanng - Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan,* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 11. [↑](#footnote-ref-10)
10. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta ,Bumi Aksara, 2011), 35. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 89. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,* (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 2005), 374. [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Nala Dana, 2015), 820. [↑](#footnote-ref-14)
14. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 63. [↑](#footnote-ref-15)
15. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 74. [↑](#footnote-ref-16)
16. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), 542. [↑](#footnote-ref-17)
17. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 74. [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 88. [↑](#footnote-ref-19)
19. Syeh Muh. Nawawi Umara Al-Jawi, N*asiqul Ibad*. (Surabaya: Nurul Huda, 2006), 43. [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 68. [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*…. 352. [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*…. 388. [↑](#footnote-ref-23)
23. Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 2005), 63. [↑](#footnote-ref-24)
24. Mahjubah Magazine,  *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan,* (Jakarta: Firdaus, 2003), 73. [↑](#footnote-ref-25)
25. Mustafidin, *Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut M.Nasih Ulwan*, 21 September 2017, 21:38 WIB, http//www. Mustafidin Wordpress. Com.7 [↑](#footnote-ref-26)
26. Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 34. [↑](#footnote-ref-27)
27. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 502. [↑](#footnote-ref-28)
28. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesiaib,*(Jakarta: Erlangga, 2008), 564. [↑](#footnote-ref-29)
29. Mustafidin, *Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut M.Nasih Ulwan*, 21 September 2017, 21:38 WIB, http//www. Mustafidin Wordpress. Com [↑](#footnote-ref-30)
30. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 291. [↑](#footnote-ref-31)
31. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 39 [↑](#footnote-ref-32)
32. Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1) [↑](#footnote-ref-33)
33. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Haji Masagung, 2009), 123 [↑](#footnote-ref-34)
34. Mahmud, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 289. [↑](#footnote-ref-35)
35. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), 53-54 [↑](#footnote-ref-36)
36. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31-32. [↑](#footnote-ref-37)
37. Mu’arif, Wa*cana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita ,* (Jogjakarta: Ircisod, 2005), 198-199 [↑](#footnote-ref-38)
38. A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial,* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72. [↑](#footnote-ref-39)
39. Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam,*(Jakarta: Rajawali Press, 2012), 163 . [↑](#footnote-ref-40)
40. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6 . [↑](#footnote-ref-41)
41. Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi,* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 63. [↑](#footnote-ref-42)
42. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II [↑](#footnote-ref-43)
43. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 76. [↑](#footnote-ref-44)
44. Az-Zarnuji, *T’alimul Muta’allim,* (Semarang : Pustaka Alawiyah, Tth), 13. [↑](#footnote-ref-45)
45. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 139. [↑](#footnote-ref-46)
46. Departemen Agama RI, *Profil Madrasah Masa Depan,* (Jakarta :Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, 2005), 68. [↑](#footnote-ref-47)
47. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*… 143-144. [↑](#footnote-ref-48)
48. Tohirin, *Pskologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam…* 165 [↑](#footnote-ref-49)
49. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 98-100. [↑](#footnote-ref-50)
50. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), 69. [↑](#footnote-ref-51)
51. Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 143. [↑](#footnote-ref-52)
52. Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa,* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), 9. [↑](#footnote-ref-53)
53. Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru favorit,..* 49 [↑](#footnote-ref-54)
54. Tohirin, *Pskologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,…* 167 [↑](#footnote-ref-55)
55. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Consept of Education in Islam*, (Malaysia: International Institute of islamic Thought and Civilization, 1991), 29. [↑](#footnote-ref-56)
56. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Consept of Education in Islam*, .. 20 [↑](#footnote-ref-57)
57. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 11. [↑](#footnote-ref-58)
58. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik; Hukum,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 65. [↑](#footnote-ref-59)
59. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*…. 11. [↑](#footnote-ref-60)
60. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,…* 66. [↑](#footnote-ref-61)
61. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* …. 69. [↑](#footnote-ref-62)
62. Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misika Anak Galiza, 2003), 93-94. [↑](#footnote-ref-63)
63. A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta : Aneka Ilmu, 2003), 164-165. [↑](#footnote-ref-64)
64. Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*… 95. [↑](#footnote-ref-65)
65. A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial:*…. 167. [↑](#footnote-ref-66)
66. Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*… 92. [↑](#footnote-ref-67)
67. Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 14. [↑](#footnote-ref-68)
68. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 7. [↑](#footnote-ref-69)
69. Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*… 20. [↑](#footnote-ref-70)
70. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 7. [↑](#footnote-ref-71)
71. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 37. [↑](#footnote-ref-72)
72. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*… 4. [↑](#footnote-ref-73)
73. Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 20. [↑](#footnote-ref-74)
74. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), 834. [↑](#footnote-ref-75)
75. Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 19. [↑](#footnote-ref-76)
76. Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*; *Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006), 21-22. [↑](#footnote-ref-77)
77. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 35. [↑](#footnote-ref-78)
78. Kunaryo Hadikusumo, dkk., *Pengantar Pendidikan,* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2006), 41. [↑](#footnote-ref-79)
79. Abdul Latief, *Perencanaan Sistem: Pengajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 89. [↑](#footnote-ref-80)
80. Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 13. [↑](#footnote-ref-81)
81. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 3. [↑](#footnote-ref-82)
82. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 145. [↑](#footnote-ref-83)
83. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 74. [↑](#footnote-ref-84)
84. Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 108. [↑](#footnote-ref-85)
85. Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*… 109. [↑](#footnote-ref-86)
86. Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Nala Dana, 2015), 479. [↑](#footnote-ref-87)
87. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 172. [↑](#footnote-ref-88)
88. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 26. [↑](#footnote-ref-89)
89. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 176. [↑](#footnote-ref-90)
90. Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), 8. [↑](#footnote-ref-91)
91. Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*… 27. [↑](#footnote-ref-92)
92. Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), 117. [↑](#footnote-ref-93)
93. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 21. [↑](#footnote-ref-94)
94. Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misika Anak Galiza, 2003), 73-74. [↑](#footnote-ref-95)
95. Rohmanudin, *Pengaruh Kerja Sama Orang tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Lingkungan Sekolah* (Serang, IAIN SMH Banten, 2011), 35. [↑](#footnote-ref-96)
96. Hilmi Rahman, *Peran Guru Pendidiakn Agama Islam dalam membentuk akhlak dan mental siswa di MTs Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon*, (Tesis, UIN Jakarta, Tahun 2013), 72. [↑](#footnote-ref-97)
97. Siti Sofiyah, *Kerja Sama Guru dan Orang tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Piyung Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 86. [↑](#footnote-ref-98)
98. Jauhari Amir, *Implementasi Pendidikan Akhlakul karimah Dalam Pembelajaran,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 102. [↑](#footnote-ref-99)
99. Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian,* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 27. [↑](#footnote-ref-100)
100. Dharma Kasuma dkk, *Pendidikan Akhlakul karimah Kajian Teori dan Praktik Disekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11. [↑](#footnote-ref-101)